

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang terus mengalami pertumbuhan dalam berbagai sektor atau bidang. Salah satunya yaitu sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi salah satunya ditopang dengan adanya sektor BUMN yang menjadi salah satu penopang berbagai sektor yang dikelola oleh pemerintah dan berdampak kepada masyarakat secara umum (Dewi, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN sendiri memiliki posisi yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. BUMN di Indonesia berperan sebagai agen pembangunan merupakan peran historis yang menjadi bagian dari grand desain konstruksi perekonomian Indonesia. Ini tertuang dalam Pasal 33 ayat (2) dan ayat (30) UUD 1945 mewajibkan pemerintah sebagai wakil negara melakukan penguasaan terhadap cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dan sumber daya. BUMN harus menjalankan bisnis yang mengikuti tata kelola yang baik dan harus berperan sebagai organisasi publik yang memberikan pelayanan kepada masyarakat. Keuntungan terpenting bukan hanya financial tetapi adalah

terpenuhinya kepentingan publik adalah tujuan dari dibentuknya BUMN (Dewi, 2021).

BUMN sendiri tidak terlepas dari adanya berbagai permasalahan yang muncul. Perusahaan BUMN berani untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Peningkatan tampilan laporan keuangan memiliki dua pengertian, pertama kondisi yang terjadi di akhir tahun di mana harga-harga saham naik. Kedua, strategi yang digunakan oleh emiten, perusahaan atau manajer investasi untuk membuat laporan keuangan atau portofolio mereka guna menarik hati para investor. Dengan upaya membuat laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik dari realitas yang ada kerap dikonotasikan negatif lantaran ada potensi memanipulasi angka, data, dan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan (Dewi, 2021).

Permasalahan keuangan tersebut tidak bisa terlepas dari adanya masalah *agency* pada perusahaan BUMN yang berujung pada terjadinya manajemen laba. Masalah keagenan muncul karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola atau manajemen perusahaan (*agent*) (Dewi dan Triani, 2018). Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Hal ini memunculkan asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi laba untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. laporan keuangan yang tidak memiliki kredibilitas untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi laporan keuangan dapat menimbulkan terjadinya kasus penyimpangan di suatu perusahaan. Bagian dari laporan keuangan itu sendiri yang dijadikan acuan informasi pendukung untuk mengambil suatu keputusan menjadi diragukan kualitasnya apabila tidak melaporkan nilai yang sebenarnya tentang situasi terkini perusahaan (Nurani dan Yuliati, 2021). Salah satu yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu informasi mengenai laba sebuah perusahaan. Laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan.

Manajemen laba terjadi dikarenakan adanya penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual. Hal ini sebagai sistem akuntansi akrual yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk mempertimbangkan akuntansi yang akan berpengaruh kepada pelaporan pendapatan (Dewi dan Triani, 2018). Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accrual*. Penentuan *discretionary accrual* dengan tujuan untuk menaikkan atau menurunkan laba merupakan tindakan manajemen laba. Untuk mencegah manajemen laba yang berlebihan, penerapan *good corporate* diperlukan untuk membantu para pengguna informasi keuangan

lebih yakin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari pelanggaran (Dewi dan Triani, 2018).

Pemegang saham bergantung pada kemampuan dewan komisaris dan komite audit untuk memantau kinerja manajemen. Oleh karena itu, tanggung jawab kualitas pelaporan keuangan terletak pada efektivitas peran dewan dan komite auditnya (Izazi, dkk. 2021). Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Adapun kondisi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 adalah sebagai berikut yang disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kondisi Manajemen Laba Perusahaan BUMN 2018-2021

No.	Tahun	Nilai Rata-Rata Manajemen Laba Perusahaan BUMN	Pertumbuhan (%)
1	2018	-1,228651491	-
2	2019	2,094212607	1%
3	2020	-2,25701777	-3%
4	2021	-12,7461723	-14%

Sumber : Lampiran 9, data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kondisi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 menunjukkan kondisi pertumbuhan yang menurun dan minus tiap tahunnya. Semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen terhadap laba perusahaan dapat mengurangi tingkat kualitas laba perusahaan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan baik pengguna

eksternal maupun pengguna internal laporan keuangan begitupun sebaliknya (Kusumawardhani, 2019).

Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit. Peran komite audit sangat penting agar mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan berkualitas (Yendrawati, 2015). Peranan tersebut antara lain dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakan *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisi.

Penelitian tentang komite audit terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi masih terjadi tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu seperti hasil penelitian tentang komite audit dengan hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikemukakan oleh Taco dan Ilat (2017), Dewi dan Triani (2018). Sementara penelitian oleh Yendrawati (2015), menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Sudirman (2018), Wijayanti dan Prabowo (2020), menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, yaitu dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan

BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 mengenai variabel komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Jumlah dari komite audit juga sangat berperan dalam mencapai tujuan tersebut. Semakin banyak anggota komite audit maka akan semakin meningkatkan kinerja komite audit tersebut maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Skema bonus direksi sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan *profesionalisme* dan memotivasi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, perlu adanya pemberian kompensasi berupa bonus kepada manajemen supaya para manajer dapat termotivasi untuk dapat bekerja secara maksimal. Penyesuaian kompensasi manajemen perusahaan sesuai dengan kompensasi profesional yang berlaku di pasar. kompensasi bagi Direksi dan Komisaris perusahaan mencakup perhitungan gaji, fasilitas, santunan purna jabatan, dan tantiem (bonus) yang perhitungannya sebagian besar didasarkan pada ukuran kinerja keuangan khususnya laba perusahaan.

Dari keempat jenis kompensasi yang diberikan kepada Direksi perusahaan tersebut, bonus (tantiem) adalah yang paling menarik untuk dibahas. Pertama, bonus diberikan kepada Direksi setiap tahun jika perusahaan membukukan laba (Dewi, 2021). Kedua, tidak seperti perhitungan ketiga jenis kompensasi lainnya, komponen perhitungan bonus

tidak semata tergantung pada kinerja keuangan perusahaan tahun bersangkutan tetapi juga pada kinerja tahun lalu dan target anggaran. Penggunaan ukuran kinerja, standar kinerja dan struktur hubungan antara pembayaran bonus dan kinerja dalam skema bonus, menjadikan skema bonus menjadi *firm-specific* dan implikasinya juga lebih kompleks.

Meskipun semua skema bonus tahunan ditujukan untuk memberikan insentif guna meningkatkan keuntungan perusahaan, skema bonus dimaksud dapat mendorong manajer yang kompensasi didasarkan pada tingkat laba untuk memanipulasi laba tersebut guna memaksimalkan penerimaan bonusnya. Penelitian tentang skema bonus direksi terhadap manajemen laba sudah pernah dilakukan sebelumnya. Yaitu penelitian oleh Yustiningarti dan Asyik (2017), Wijayanti (2018) dan Dewi (2021), menunjukkan bahwa skema bonus direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Ramadhan (2018), menyatakan bahwa skema bonus direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Izazi, dkk (2021), menyatakan skema bonus direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel skema bonus direksi kembali diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 mengenai variabel skema bonus direksi terhadap manajemen laba menunjukan skema bonus direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin besar pula bonus yang diberikan. Karena besaran bonus bagi direksi perusahaan

tergantung pada jumlah laba dibagi, maka direksi yang oportunis akan berusaha mencapai jumlah laba dibagi tertentu untuk dapat memaksimalkan penerimaan bonus mereka dengan melakukan manajemen laba.

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya informasi yang terdapat pada perusahaan, sehingga menjadikannya perhatian masyarakat. Umumnya perusahaan besar mendapatkan perhatian yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan dengan kategori ukuran besar cenderung akan memerlukan dana operasional yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan kategori ukuran kecil. Dorongan perusahaan untuk mendapatkan dana akan membuat pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian tentang ukuran perusahaan terhadap manajemen laba juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Yaitu oleh Lidiawati dan Asyik (2016), Zakia, dkk. (2019) dan Desi (2022). menyatakan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Astuti, dkk. (2017), Wiratama dan Budiwitjaksono (2021), menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Sholichah dan Kartika (2022), menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel ukuran perusahaan kembali diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 mengenai variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukan ukuran perusahaan berpengaruh positif

terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan laba yang sudah dihasilkan tersebut semakin besar.

Kinerja perusahaan juga tercermin pada laba yang terkandung dalam bagian dari laporan keuangan yaitu pada laporan laba rugi. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa oleh pihak manajemen untuk menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham. Hal ini dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah. Perilaku manajemen yang demikian inilah yang disebut dengan praktik manajemen laba. Kinerja perusahaan membuktikan keahlian manajemen dengan menggunakan aset untuk tindakan kegiatan untuk menghasilkan laba.

Semakin besar fluktuasi keahlian manajemen untuk menghasilkan laba membuktikan perubahan laba juga semakin besar. Hal tersebut mempengaruhi investor untuk memprediksi risiko dan laba pada investasi supaya perusahaan diberi kepercayaan oleh investor. Sementara itu, manajer termotivasi menjalankan manajemen laba. Kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 dapat disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kinerja Perusahaan BUMN Tahun 2018-2021

No.	Tahun	Kinerja Perusahaan	Pertumbuhan (%)
1	2018	3,961618	-
2	2019	4,021998	3%
3	2020	6,994793	6%
4	2021	24,799994	24%

Sumber : Lampiran 9, data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 menunjukkan kenaikan pertumbuhan kinerja perusahaan tiap tahunnya. Dari adanya kenaikan kinerja perusahaan tiap tahunnya menggambarkan bahwa suatu perusahaan memperlihatkan baik kondisi keuangan maupun operasioanl perusahaan mengalami kemajuan ataupun peningkatan dan hal ini menguntungkan bagi perusahaan yang bersangkutan (William dan Sanjaya, 2017).

Penelitian tentang kinerja perusahaan terhadap manajemen laba juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Yaitu penelitian oleh Felicya dan Sutrisno (2020) dan Chandra (2021), menyatakan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Prasetya dan Harjanto (2017), Hidayah (2019), menyatakan kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Firmani dan Haryono (2021), menyatakan kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel kinerja perusahaan kembali diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 mengenai variabel kinerja perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional berperan strategis guna menghindari masalah keagenan yang dapat berlangsung antara pihak prinsipal dengan pihak manajerial. Investor institusi dianggap dapat melaksanakan prosedur audit yang optimal diberbagai keputusan manajer. Hal itu disebabkan karena kepemilikan institusi dapat berperan secara aktif dalam pemungutan suara atas keputusan penting sehingga dapat semakin berhati-hati terhadap perilaku manajemen laba. Penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap manajemen laba juga sudah pernah dilakukan sebelumnya. Yaitu penelitian oleh Paramitha dan Firnanti (2018) dan Riani, dkk (2022), menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Utari dan Sari (2016), Susyani, dkk (2020) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Kusumaningtyas dan Farida (2016), menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, variabel kepemilikan institusional kembali diteliti. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 mengenai variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional mempunyai arti yang sangat penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional membuat keinginan

melakukan manajemen laba menjadi menurun atau bisa saja tidak ada praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali. Karena adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk memperoleh bukti empiris apakah komite audit, skema bonus direksi, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2018-2021.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
- 2) Apakah skema bonus direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh skema bonus direksi terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua kalangan yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi Mahasiswa Hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan mahasiswa serta mengembangkan ilmu yang didapatkan selama kuliah.
- 2) Bagi Perusahaan Penelitian ini dapat digunakan untuk menjawab permasalahan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan dapat meningkatkan kelancaran perusahaan dengan adanya manajemen laba.
- 3) Bagi Fakultas dan Universitas Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa ekonomi atau pihak yang berkepentingan selain itu juga sebagai bahan perbandingan dalam penelitian lebih lanjut

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori agensi (*agency theory*). Menurut Jensen dan Meckling (1967) *agency theory* merupakan relasi yang terbentuk saat *principal* yaitu investor mempercayai *agent* yaitu manajer untuk menjalankan perusahaan atas nama *principal*, dan *agent* atau manajer diberikan wewenang dan tanggung jawab terhadap perusahaan, dengan demikian *agent* memiliki peran penting dalam perusahaan. Pada kasus kecenderungan kecurangan laporan keuangan, salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya *fraud* adalah karena perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent*.

Teori ini menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika salah satu prinsipal menyewa agen yang diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pada kenyataannya agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang memicu timbulnya biaya keagenan. Masalah keagenan sebenarnya muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan teori keagenan, asimetri informasi merupakan masalah yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent*. *Agent* mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan dan masalah yang dialami perusahaan dibandingkan *principal*. Adanya asimetri informasi ini semakin memperluas kemungkinan manajemen bertindak oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Dewi dan Triani, 2018). Salah satu tindakan tersebut yang dilakukan oleh manajemen adalah tindakan manajemen laba. Adanya praktek manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan menyebabkan informasi akuntansi yang terdapat di dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Corporate governance, merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang berkaitan dengan bagaimana para investor memiliki keyakinan bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka serta manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan. Keputusan untuk melakukan investasi berkaitan dengan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder*, sehingga diperlukan adanya *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* didefinisikan sebagai serangkaian praktik dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dewan komisaris dan eksekutif manajemen dengan tujuan memberi arahan-arahan yang strategis, memastikan bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai, memastikan bahwa semua resiko dapat dikelola dengan benar, memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara bertanggung jawab (Dewi dan Triani, 2018).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara prinsipal yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan prinsipal dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak (Dewi dan Triani, 2018).

Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik perusahaan. Manajer berkewajiban memberitahukan kondisi perusahaan kepada pemilik. Ini dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya.

2.1.2 Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dipakai

sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan.

Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum. Sementara Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu proses pengambilan langkah tertentu yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba yang dilakukan sebelum melaporkan laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen.

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen dan pemilik yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dipengaruhi oleh kepentingan tiap pihak antara manajemen dengan pemilik. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki

ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang baik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan.

Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Indikator yang dipakai dalam menentukan manajemen laba yaitu menggunakan pendekatan akuntansi *Discretionary Accrual* dengan skala rasio. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk campur tangan dalam pembuatan laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Asitalia dan Trisnawati, 2017). Untuk mengukur besarnya *Discretionary accrual*, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan (Rohmaniyah dan Khanifah, 2018).

2.1.3 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Yang berwenang membentuk komite adalah Dewan Komisaris. Saat ini peran komite audit menjadi bagian yang sangat penting bagi perusahaan dalam rangka mencapai tata kelola perusahaan

yang baik atau yang disebut dengan *Good Corporate Governance* (Dewi dan Triani, 2018).

Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi *stakeholder* dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan pengawasan internal yang memadai. Keberadaan komite audit sangat dibutuhkan perusahaan agar dapat membantu dewan komisaris meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga hal ini dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan (Dewi dan Triani, 2018). Indikator yang dipakai dalam menentukan komite audit adalah dilihat dari jumlah komite audit. Jumlah dari komite audit sangat berperan dalam mencapai tujuan tersebut. Semakin banyak anggota komite audit maka akan semakin meningkatkan kinerja komite audit tersebut maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2.1.4 Skema Bonus Direksi

Skema bonus direksi adalah komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik setiap tahun serta apabila perusahaan memperoleh laba

(Suryatiningsih dan Siregar, 2008). Menurut Blocher, *et al.*, (2007) skema bonus direksi adalah kebijakan dan prosedur untuk memberikan kompensasi bonus bagi direksi yang mencakup berupa bonus atas pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk suatu periode.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa skema bonus direksi adalah salah satu motif perhitungan akuntansi yang tujuannya untuk menentukan besarnya bonus yang diterima oleh direksi perusahaan. Dalam melakukan perhitungan ini tentunya didasari oleh keuntungan atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin besar pula bonus yang diberikan. Mengingat bahwa skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan remunerasinya.

Karena besaran bonus bagi direksi perusahaan tergantung pada jumlah laba dibagi, maka direksi yang oportunistik akan berusaha mencapai jumlah laba dibagi tertentu untuk dapat memaksimalkan penerimaan bonus mereka dengan melakukan manajemen laba. Besaran maksimum bonus ditetapkan berdasarkan persentase tertentu dari laba dibagi. Indikator yang dipakai dalam menentukan skema bonus direksi menggunakan indeks trend laba. Dalam hal ini, laba dibagi adalah laba bersih setelah pajak dikurangi dengan laba penjualan aktiva, laba penjualan saham anak perusahaan, dan pendapatan lain-lain dari restitusi pajak tahun buku sebelumnya. Selain itu,

jumlah maksimum bonus yang dibayarkan juga sangat tergantung dari persentase pencapaian laba usaha sebelum biaya bunga dan penyusutan, laba usaha sebelum biaya bunga dan laba bersih baik terhadap realisasi tahun lalu maupun anggaranya.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan berkaitan dengan besarnya perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Menurut Yuliana dan Trisnawati (2015), Ukuran perusahaan adalah skala untuk mengelompokkan perusahaan ke dalam tiga kelompok yaitu besar, menengah, dan kecil. Penentuan kelompok ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan, dan lain-lain.

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan kecil (Yuliana dan Trisnawati 2015). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka ada kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan laba yang sudah dihasilkan tersebut. Perusahaan skala besar mempunyai data yang lebih detail dan kompleks sehingga memiliki ketersediaan informasi yang lebih luas. Kontrol atas perusahaan berskala besar dinilai lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil sehingga akan menurunkan peluang manajemen untuk melakukan penyimpangan. Perusahaan berskala

besar memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi serta melibatkan banyak golongan. (Yuliana dan Trisnawati 2015)

Perusahaan berskala besar banyak diamati dan berita mengenai perkembangannya diikuti oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan bersungguh-sungguh dalam penyajian laporan keuangan. Sementara perusahaan berskala kecil berorientasi pada jumlah laba yang besar supaya dapat memberi kesan baik kepada investor bahwa perusahaannya akan tumbuh dan berkembang sehingga investor tertarik menyuntikkan modal pada perusahaan tersebut. (Yuliana dan Trisnawati 2015).

Indikator yang dipakai dalam menentukan ukuran perusahaan adalah menggunakan Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik. Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relative stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar (Oktaviarni dan Suprayitno, 2019).

2.1.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan yang baik dapat ditampilkan melalui angka dalam laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan dapat menilai perusahaan dengan melakukan perbandingan kinerja perusahaan dengan pesaing lainnya. Dikarenakan kepentingan atas laporan keuangan perusahaan, maka manajer selaku operator perusahaan akan selalu berusaha

untuk merancang strategi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. (Karina, 2020). Namun, ketika laporan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan, manajer mendapat motivasi untuk melakukan kecurangan dengan mengubah informasi yang tidak sebenarnya terjadi.

Penipuan atas informasi keuangan ini dikenal sebagai sebutan manajemen laba. Kinerja perusahaan membuktikan keahlian manajemen dengan menggunakan aset untuk tindakan kegiatan untuk menghasilkan laba. Semakin besar fluktuasi keahlian manajemen untuk menghasilkan laba membuktikan perubahan laba juga semakin besar. Hal tersebut mempengaruhi investor untuk memprediksi risiko dan laba pada investasi supaya perusahaan diberi kepercayaan oleh investor. Sementara itu, manajer termotivasi menjalankan manajemen laba, agar margin yang disampaikan tidak naik turun supaya bisa mendapat kepercayaan investor.

Kinerja perusahaan baik yang ditunjukkan oleh pelaporan laba perusahaan yang tinggi memiliki tekanan yang tinggi juga bagi pihak manajemen perusahaan untuk mempertahankan laporan yang baik, sehingga praktik manajemen laba akan terus terjadi (Karina, 2020). Indikator yang dipakai dalam menentukan kinerja perusahaan adalah menggunakan ROA. Rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya (Chandra, 2021). Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja

perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan lain dan kepemilikan institusi lainnya (Siregar dan Utama, 2008). Kepemilikan institusional dianggap memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Untuk menarik minat perusahaan-perusahaan tersebut agar memiliki saham pada suatu perusahaan, maka laba yang disajikan pada laporan keuangan tidak boleh masuk dalam kategori rendah atau tidak terlalu menguntungkan. Karena, jika masuk dalam kategori rendah atau tidak terlalu menguntungkan, perusahaan-perusahaan investasi, asuransi, bank dan sebagainya mungkin tidak akan berminat untuk memiliki saham, karena laba yang dihasilkan rendah atau tidak terlalu menguntungkan mereka.

Ketika pemilik mayoritas memiliki otoritas pengendalian yang besar terhadap perusahaan maka masalah keagenan menjadi konflik antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dengan pemegang saham minoritas. Pihak pemilik mayoritas dapat mempengaruhi keputusan korporasi yang akan menguntungkan kelompok mereka, sementara biaya keagenan ditanggung oleh pemilik minoritas. Indikator yang dipakai dalam menentukan kepemilikan institusional adalah dengan menggunakan jumlah

saham yang dimiliki oleh pihak institusi dan dibagi dengan seluruh jumlah saham yang beredar. Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dalam suatu perusahaan dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Suparlan dan Timur, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Yendrawati (2015), yang meneliti mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Yendrawati (2015) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang

digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel komite audit yang merupakan variabel independen (X2) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel komite audit merupakan variabel independen (X1). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2009-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Taco dan Ilat (2017), yang meneliti mengenai pengaruh *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Variabel independen yang digunakan adalah *earning power*, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Earning power*, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Dari penelitian Taco dan Ilat (2017) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel komite audit yang merupakan variabel independen (X4) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel komite audit merupakan variabel independen (X1). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2010-2015 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Dewi dan Triani (2018), yang meneliti mengenai pengaruh komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2016. Variabel independen yang digunakan adalah komite audit dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan hasil variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Dewi dan Triani (2018) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel komite audit yang sama-sama merupakan variabel independen (X1). Persamaan selanjutnya adalah variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2014-2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Sudirman (2018), yang meneliti mengenai pengaruh komite audit, komisaris independen dan ukuran KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar pada BEI pada tahun 2012-2015. Variabel independen yang digunakan adalah komite audit komisaris independen dan ukuran KAP. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan komite audit berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, komite komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Sudirman (2018) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel komite audit yang sama-sama merupakan variabel independen (X1). Persamaan selanjutnya adalah variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2012-2015 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Wijayanti dan Prabowo (2020), yang meneliti mengenai pengaruh komite audit dan kualitas audit eksternal terhadap tindakan manajemen laba di perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018. Variabel independen yang digunakan adalah komite audit dan kualitas audit eksternal. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, interaksi antara komite audit dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan interaksi antara komite audit dan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari penelitian Wijayanti dan Prabowo (2020) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel komite audit yang sama-sama merupakan variabel independen (X1). Persamaan selanjutnya adalah variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2017-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Yustiningarti dan Asyik (2017), yang meneliti mengenai pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan skema bonus terhadap manajemen laba perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan adalah asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan

skema bonus. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan skema bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, skema bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari penelitian Yustiningarti dan Asyik (2017) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel skema bonus direksi yang merupakan variabel independen (X3) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel skema bonus direksi merupakan variabel independen (X2).

Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2013-2015 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Ramadhan (2018), yang meneliti mengenai analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan manajemen laba di perusahaan manufaktur tahun 2016. Variabel independen yang digunakan adalah skema bonus, kontrak hutang, dan biaya politik (ukuran perusahaan). Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial skema bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kontrak hutang (*leverage*) memiliki efek positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, biaya politik (ukuran perusahaan) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Ramadhan (2018) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel skema bonus direksi yang merupakan variabel independen (X1) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel skema bonus direksi merupakan variabel independen (X2). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar

di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah tahun 2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Wijayanti (2018), yang meneliti mengenai pengaruh struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris, dan skema bonus dewan direksi terhadap manajemen laba. Pengujian dilakukan pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris, dan skema bonus dewan direksi. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang dilakukan adalah regresi linier berganda. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan skema bonus dewan direksi semua berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Wijayanti (2018) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel skema bonus direksi yang merupakan variabel independen (X3) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel skema bonus direksi merupakan variabel independen (X2). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2015-2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Dewi (2021), yang meneliti mengenai pengaruh komite audit dan skema bonus direksi terhadap manajemen laba perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan adalah komite audit dan skema bonus direksi. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan variabel skema bonus direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Dewi (2021) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel skema bonus direksi yang sama-sama merupakan variabel independen (X_2). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga sama, yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Persamaan berikutnya adalah variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu

adalah dari tahun 2016-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Izazi, dkk (2021), yang meneliti mengenai pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan skema bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2019. Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, *leverage* dan skema bonus. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan skema bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Izazi, dkk (2021) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel skema bonus direksi yang merupakan variabel independen (X6) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel skema bonus direksi merupakan variabel

independen (X2). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2016-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Lidiawati dan Asyik (2016), yang meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan *property and real estate* di Indonesia tahun 2016. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya perusahaan tidak terlalu memperhatikan KAP yang akan mengaudit perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar komite audit maka dapat memperkecil tindakan praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya persentase kepemilikan institusional yang kecil tidak dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya perusahaan besar mempunyai dorongan yang lebih besar melakukan tindakan manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba, artinya perusahaan memiliki *leverage* yang aman. Dari penelitian Lidiawati dan Asyik (2016) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen (X4) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel ukuran perusahaan merupakan variabel independen (X3). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan *property and real estate* di Indonesia sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah tahun 2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Astuti, dkk. (2017), yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

Dari penelitian Astuti, dkk. (2017) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen (X1) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel ukuran perusahaan merupakan variabel independen (X3).

Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2013-2015 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Zakia, dkk. (2019), yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel *moderating* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI 2016- 2017. *Good corporate governance* dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap interaksi kepemilikan manajerial dengan manajemen laba, interaksi kepemilikan institusional dengan manajemen laba, interaksi *leverage* dengan manajemen laba, interaksi profitabilitas dengan manajemen laba, interaksi pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI 2016-2017, *Good corporate governance* dengan proksi komite audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2017.

Dari penelitian Zakia, dkk. (2019) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel ukuran perusahaan yang sama-sama merupakan variabel independen (X3). Persamaan selanjutnya adalah variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2016-2017 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021. Dalam penelitian terdahulu terdapat variabel moderating sedangkan penelitian sekarang tidak ada variabel moderating.

Wiratama dan Budiwitjaksono (2021), yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah faktor-faktor yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, latar belakang pendidikan *Chief Executive Officer* (CEO), dan *Chief Executive Officer* (CEO) di tahun terakhir layanannya pada pendapatan pengelolaan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa semua variabel independen, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, latar belakang pendidikan *Chief Executive Officer* (CEO), dan *Chief Executive Officer* (CEO) pada tahun terakhir jasanya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari penelitian Wiratama dan Budiwitjaksono (2021) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada lokasi penelitian, yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Persamaan selanjutnya terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen (X1) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel ukuran perusahaan merupakan variabel independen (X3). Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2017-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Desi (2022), yang meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, *audit tenure* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan integritas laporan keuangan (studi empiris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018). Variabel independen yang digunakan adalah mekanisme *corporate governance*, *audit tenure* dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan

adalah manajemen laba dan integritas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ukuran dewan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Dewan independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Masa audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran dewan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Dewan independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, masa audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran dewan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang dimediasi oleh variabel manajemen laba. Dewan independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang tidak dimediasi oleh laba variabel manajemen. Masa audit terhadap integritas laporan keuangan tidak dimediasi oleh manajemen laba.

Ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dimediasi oleh variabel manajemen laba. Dari penelitian Desi (2022) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel ukuran perusahaan yang sama-sama merupakan variabel independen (X3). Persamaan selanjutnya adalah lokasi penelitian, yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Persamaan selanjutnya adalah

variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2014-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Sholichah dan Kartika (2022), yang meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Survei ini menggunakan 100 data dari 20 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016-2020. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Sholichah dan Kartika (2022) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen (X1) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel ukuran perusahaan merupakan variabel independen (X3). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah 100 data dari 20 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah antara tahun 2016 dan 2020 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Prasetya dan Harjanto (2017), yang meneliti mengenai pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Variabel independen yang digunakan adalah kinerja perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan komisaris independen memoderasi negatif pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komite audit dan kualitas audit tidak memoderasi negatif pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Dari penelitian Prasetya dan Harjanto (2017) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kinerja perusahaan yang merupakan variabel independen (X1) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kinerja perusahaan merupakan variabel independen (X4). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2011-2014 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021. Teknik analisis yang digunakan berbeda, dalam penelitian sebelumnya teknik analisis yang digunakan adalah *moderated regression analysis* sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian terdahulu terdapat variabel moderasi sedangkan penelitian sekarang tidak ada variabel moderasi.

Hidayah (2019), yang meneliti mengenai pengaruh kinerja perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderator (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Variabel independen yang digunakan adalah kinerja perusahaan dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba dan variabel moderator dalam penelitian ini adalah *good*

corporate governance. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan WarpPLS 6.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dengan indikator *Tobin's Q* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* dengan indikator *Time Interest Earned Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan, *good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara kinerja perusahaan terhadap manajemen laba dan *good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba. Dari penelitian Hidayah (2019) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kinerja perusahaan yang merupakan variabel independen (X1) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kinerja perusahaan merupakan variabel independen (X4).

Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2013-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021. Teknik analisis yang digunakan berbeda, dalam penelitian sebelumnya teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan WarpPLS 6.0 sedangkan penelitian

sekarang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian terdahulu terdapat variabel moderator sedangkan penelitian sekarang tidak ada variabel moderator.

Felicya dan Sutrisno (2020), yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah karakteristik perusahaan yang meliputi pertumbuhan perusahaan, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, serta struktur kepemilikan berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan seperti pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Dari penelitian Felicya dan Sutrisno (2020) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan

teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kinerja perusahaan yang merupakan variabel independen (X2) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kinerja perusahaan merupakan variabel independen (X4). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah tahun 2020 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Chandra (2021), yang meneliti mengenai pengaruh koneksi politik, kinerja perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *non-finansial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Variabel independen yang digunakan adalah koneksi politik, kinerja perusahaan, dan karakteristik perusahaan berupa tingkat hutang, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan. Variabel dependen adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel, *fixed effect model*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan berpengaruh

positif terhadap manajemen laba. Namun variabel koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Chandra (2021) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kinerja perusahaan yang merupakan variabel independen (X2) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kinerja perusahaan merupakan variabel independen (X4). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan *non-finansial* yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2014-2018 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021. Teknik analisis yang digunakan berbeda, dalam penelitian sebelumnya teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan regresi data panel, *fixed effect model* sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Firmani dan Haryono (2021), yang meneliti mengenai pengaruh kinerja perusahaan dan *lverage* terhadap manajemen laba di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2015-2019. Variabel independen yang digunakan adalah kinerja perusahaan dan *lverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah

Modified Jones Model dan melalui regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan manajemen laba *Modified Jones Model* menunjukkan bahwa mayoritas bank umum Syariah cenderung melakukan manajemen laba dengan mengurangi nilai labanya. Melalui regresi data panel hasil regresi melalui uji-t menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dan *lverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Firmani dan Haryono (2021) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kinerja perusahaan yang merupakan variabel independen (X1) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kinerja perusahaan merupakan variabel independen (X4). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah Bank Umum Syariah Indonesia sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2015-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021. Teknik analisis yang digunakan berbeda, dalam penelitian sebelumnya teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan *Modified Jones Model* dan melalui regresi data panel sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Kusumaningtyas dan Farida (2016), yang meneliti mengenai pengaruh kompetensi komite audit, aktivitas komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2012. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi komite audit, aktivitas komite audit dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi komite audit dan aktivitas komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian Kusumaningtyas dan Farida (2016) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kepemilikan institusional yang merupakan variabel independen (X3) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kepemilikan institusional merupakan variabel independen (X5). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian

yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2007-2012 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Utari dan Sari (2016), yang meneliti mengenai pengaruh dari asimetri informasi, leverage, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Variabel independen yang digunakan adalah asimetri informasi, leverage, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa asimetri informasi dan leverage berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Dari penelitian Utari dan Sari (2016) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kepemilikan institusional yang merupakan variabel independen (X4) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kepemilikan institusional merupakan variabel independen (X5). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2009-2013 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Paramitha dan Firnanti (2018), yang meneliti mengenai pengaruh pengaruh struktur kepemilikan dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *board size*, *return on asset*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dewan komisaris independen, arus kas operasi. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *return on asset*, pertumbuhan perusahaan, dan arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *board size*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba di perusahaan. Dari penelitian Paramitha dan Firnanti (2018) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kepemilikan institusional yang merupakan variabel independen (X2) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kepemilikan institusional merupakan variabel independen (X5). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2012-2016 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Susyani, dkk (2020), yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan kompensasi bonus baik secara simultan maupun parsial mengenai manajemen laba pada emiten sektor asuransi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional dan kompensasi bonus. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan kepemilikan institusional dan kompensasi bonus secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pengelolaan. Dari penelitian Susyani, dkk (2020) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel

manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kepemilikan institusional yang merupakan variabel independen (X1) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kepemilikan institusional merupakan variabel independen (X5). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah pada emiten sektor asuransi yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2017-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.

Riani, dkk (2022), yang meneliti mengenai pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software *evIEWS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan variabel komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh positif

terhadap manajemen laba, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian secara simultan yang terdiri dari kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari penelitian Riani, dkk (2022) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel manajemen laba dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel kepemilikan institusional yang merupakan variabel independen (X3) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian sekarang variabel kepemilikan institusional merupakan variabel independen (X5). Lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang juga berbeda. Penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian sekarang adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Tahun penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu adalah dari tahun 2015-2019 sedangkan penelitian sekarang adalah dari tahun 2018-2021.